

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, tidak terlepas dari kebudayaan. Hal ini terjadi karena setiap manusia dibesarkan dalam suatu budaya tertentu. Budaya yang telah diwarisi, akan tetap melekat dalam dirinya dan menjadi suatu kekhasan ketika terjadi pertemuan dengan budaya-budaya lain di sekitarnya. Budaya terbentuk dalam suatu persekutuan. Berdasarkan persekutuan, manusia mengembangkan kebudayaan untuk kehidupan bersama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara manusia dan kebudayaan terdapat hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.¹ Kebudayaan merupakan cara hidup, cara berpikir dan bertindak, serta cara seseorang berkarya. Jadi, kebudayaan merupakan identitas diri dari suatu kelompok masyarakat. Di dalam kebudayaan terdapat makna, fungsi, dan lambang atau simbol, pengertian dan pandangan yang diungkapkan dalam bahasa, gerak-gerik, ritus dan gaya hidup yang dapat mengartikan dan memberi harapan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik.²

Menurut Koenjaraningrat, ada tujuh unsur-unsur dalam kebudayaan, yaitu bahasa, sistem sosial, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.³ Dari ketujuh unsur kebudayaan di atas maka tradisi adalah salah satu unsur kebudayaan. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka

¹ Th.Kobong, *Iman dan Kebudayaan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012, hal 17.

² Th.Kobong, *Iman dan Kebudayaan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012, hal 17.

³ Koenjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1989, hal. 74.

ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.⁴ Jadi, tradisi dipahami sebagai suatu hal yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sebagai suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang telah menjalani waktu ratusan tahun, tradisi tetap dituruti oleh mereka yang lahir belakangan dengan tetap dijaga dan dilestarikan. Bertolak dari pandangan ini, maka *atoni meto* memiliki bentuk budaya (adat istiadat) yang masih dipegang dan dipelihara sampai saat ini yang juga sangat mempengaruhi kehidupan mereka untuk memperkuat relasi, persaudaraan dan kekeluargaan mereka seperti melakukan tradisi *kaus nono ma tasaeba nono*.

Salah satu wilayah yang sedang memelihara kebudayaan secara ketat yaitu di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Atoni meto* dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu Amanatun, Amanuban dan Mollo. *Atoni meto* juga memiliki banyak kebudayaan yang dilakukan terus hingga sekarang. Dalam kebudayaan *atoni meto*, setiap unsur kebudayaan memiliki makna yang mempengaruhi pola hidup masyarakat di sana. Dalam berbagai seni kehidupan dan kerja, nilai-nilai sosial, religius, dan budaya yang senantiasa dilakukan sebagai satu kesatuan dalam kehidupan. Dalam kaitan dengan konteks budaya, *atoni meto* di Mollo juga terus mewarisi nilai dan identitas kebudayaannya. Salah satunya ialah tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*) yang dilakukan setelah melaksanakan acara perkawinan.

⁴ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisius, 1976, hal 11.

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal. Namun, sebuah perkawinan dalam kehidupan manusia tidak saja merupakan suatu hubungan lahir batin antara individu yang disebut laki-laki dan perempuan tetapi perkawinan itu dibingkai juga dalam hubungan dengan Tuhan dan tradisi atau hukum adat dalam suatu komunitas masyarakat. Berbicara mengenai adat perkawinan di *atoni meto*, maka ada tiga prosesi penting yang harus dilalui oleh kedua mempelai yakni peminangan atau dikenal dengan istilah “masuk minta”. Di tahap ini keluarga mempelai laki-laki datang membawa barang-barang yang diletakkan di atas dulang untuk diberikan kepada keluarga perempuan sebagai bentuk penghormatan dan sekaligus meminta izin kepada keluarga perempuan sebagai bentuk penghormatan dan sekaligus meminta izin kepada keluarga perempuan untuk menikahkan mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan. Lalu dilanjutkan dengan pemberkatan dan resepsi perkawinan. Setelah itu, tahap kedua yang dikenal dengan istilah tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*).

Dalam tradisi *kaus nono* ini maka mempelai perempuan akan melepaskan marganya dan mengenakan marga suaminya. Dimana ada marga laki-laki yang didahulukan dalam nama perempuan. Dalam pelaksanaan adat ini bukan hanya marga dari laki-laki yang ditambahkan dalam nama perempuan tetapi segala kebiasaan yang ada pada perempuan juga akan dilepaskan dan perempuan akan mengikuti kebiasaan yang ada pada marga laki-laki.⁵ Mempelai perempuan akan

⁵ Ebenhaizer Nuban Timo, *Foni Bil Metan*, Maumere: Ledalero 2007, hal. 97.

di bawa ke rumah keluarga mempelai laki-laki pada prosesi ini. Lalu prosesi terakhir yang harus dilalui adalah *tel nobin* (menutup jejak).⁶

Di dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai prosesi dalam perkawinan *atoni meto*. Namun di sini penulis akan membahas secara mendalam salah satu prosesi yang harus dilakukan yakni tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*). *Kaus* berasal dari kata “*kasu*” dalam bahasa *meto* artinya melepas dan *nono* artinya marga serta *tasaeba* artinya mengenakan. Jadi, arti dari tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*) dalam adat *atoni meto* adalah melepas marga yang ada pada perempuan dan mengenakan marga baru yang ada pada suaminya. Tradisi ini merupakan salah satu dari beberapa tahapan upacara adat dalam perkawinan *atoni meto* yang dikenal sebagai simbol yang membuktikan bahwa seorang perempuan telah berpindah ke dalam marga suaminya. Tradisi ini juga hanya diberlakukan untuk kaum perempuan saja. Setiap perempuan *meto* yang akan menikah harus melakukan tradisi ini.⁷

Tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*) memang tidak secara utuh menghapuskan marga perempuan *meto* melainkan hanya melepaskan marga perempuan serta mengenakan marga laki-laki. Dalam hal ini ada marga laki-laki yang didahulukan dalam nama perempuan. Nama marga dipahami oleh *atoni meto* dengan istilah *nono*. Selain pemberian nama marga, ada juga pemberian istilah yang biasa di sebut dengan *fatu* (batu). Contoh jika seorang perempuan menikah dengan marga Fobia maka akan diberi “*fatu laime*”, jika dengan marga Fallo

⁶ *Ibid.*

⁷ Simon Fallo, *Wawancara*, Kupang, 25 April 2023.

maka akan di beri “*fatu sikfa*” dan jika menikah dengan marga Hausufa maka akan diberi “*fatu ainan*”.⁸ Setiap *nono* memiliki aturan dan nilai kehidupan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pemahaman *atoni meto* terhadap kedudukan laki-laki sebagai pemberi kehidupan yang mengharuskan perempuan untuk masuk dan beradaptasi dengan nilai dan aturan hidup dari klan laki-laki yang menjadi suaminya. Tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*) sebagai pemberi identitas bagi perempuan *meto* untuk dapat menyatu dengan klan suami. Hal ini terlihat ketika perempuan melahirkan anak maka anak-anaknya sah mengikuti marga suami. Perempuan *meto* hanya bisa melepaskan nilai-nilai leluhur aslinya dan menjalani nilai-nilai leluhur *nono* suami jika ia telah melaksanakan tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*) dalam perkawinan *atoni meto*.⁹

Tradisi ini masih dilakukan dalam kehidupan berjemaat khususnya jemaat GMTI Ora Et Labora Kumlol, Klasis Mollo Timur. Jemaat GMTI Ora Et Labora Kumlol adalah masyarakat yang sudah hidup dalam masa transisi dengan tingkat pendidikan yang sudah baik, namun tetap memelihara tradisi-tradisi yang ada salah satunya adalah tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*) karena dianggap warisan dari nenek moyang yang tidak bisa diubah atau ditinggalkan. Ketika sudah melakukan tradisi tersebut maka laki-laki memiliki hak penuh terhadap diri seorang perempuan. Anggapan seperti ini artinya kehidupan perempuan diatur oleh laki-laki atau dengan kata lain laki-laki memiliki peranan paling besar dalam kehidupan setiap hari. Terkadang konflik dalam rumah tangga tidak bisa dihindari. Ketika terjadi konflik dalam rumah tangga, maka laki-laki

⁸ Pemberian nama untuk perempuan yang sudah *kaus nono ma tasaeba nono*

⁹ Hendrik Polli, *Wawancara*, Kupang, 26 April 2023.

merasa dia lebih berhak karena ia sudah melakukan tradisi pinda marga (*kaus nono ma tasaeba nono*).¹⁰

Tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*) juga merupakan bentuk tanggungjawab laki-laki terhadap perempuan. Tradisi ini mengindikasikan bahwa ada suatu perpindahan tanggungjawab dari orang tua kepada sang suami. Jadi ketika sudah *kaus nono* maka laki-laki yang harus bertanggungjawab penuh kepada istrinya. Tradisi ini menegaskan kedudukan laki-laki maupun perempuan sebagai bagian dari keberadaan suatu *nono*. Oleh karena itu, perempuan sesungguhnya harus diperlakukan selayaknya sesama atau bagian dari anggota suatu *nono*. Dimana perempuan tidak diperlakukan sebagai orang asing, perempuan tidak dikuasai dengan otoritas laki-laki sebagai kepala, tetapi keduanya adalah sama dan saling melengkapi untuk menjaga dan mempertahankan tradisi-tradisi dalam *nono*.

Tradisi ini memiliki dampak positif sebagai alat pemersatu. Akan tetapi, realitanya muncul berbagai masalah apabila tradisi ini tidak dilakukan. Salah satunya, dalam persekutuan di jemaat. Ketika ada ibadah pada keluarga dari pihak pria, keluarga dari pihak perempuan tidak diperkenankan untuk mengikuti ibadah tersebut. Begitu pula sebaliknya. Hal ini berdampak pada persukutuan yang rusak.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis terdorong untuk mengkaji lebih jauh tradisi perkawinan ini di bawah judul : **TRADISI KAUS NONO MA TASAEBE NONO** dan sub judul : **Suatu Tinjauan Teologis Kontekstual**

¹⁰ Piter Fallo, *Wawancara*, Kupang, 27 April 2023.

Terhadap Tradisi *Kaus Nono Ma Tasaeba Nono* di Jemaat GMIT Ora Et Labora Kumlol, Klasis Mollo.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penjelasan topik di atas, maka penulis merumuskan beberapa pokok pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum konteks pelayanan jemaat GMIT Ora Et Labora Kumlol, Klasis Mollo Timur?
2. Bagaimana tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*) menurut atoni meto?
3. Bagaimana refleksi teologis kontekstual terhadap tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*) di jemaat GMIT Ora Et Labora Kumlol, Klasis Mollo Timur?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa pokok tujuan yang akan diteliti oleh penulis, yaitu :

1. Untuk mengetahui tentang gambaran umum konteks pelayanan jemaat GMIT Ora Et Labora Kumlol, Klasis Mollo Timur
2. Untuk mengetahui pandangan atoni metomengenai tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*)
3. Untuk membangun suatu tinjauan teologis kontekstual berdasarkan tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*) dalam urusan perkawinan

D. Signifikasi Penelitian

1. Sebagai bahan refleksi bagi penulis dan juga bagi jemaat GMT Ora Et Labora Kumlol, Klasis Mollo Timur mengenai tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*) yang masih dilakukan oleh jemaat GMT Ora Et Labora Kumlol.
2. Untuk mengetahui makna pemberian nama marga pada seseorang yang masuk dalam sebuah keluarga dalam tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*) dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini.
3. Sebagai bahan refleksi bagi pasangan suami istri dan keluarga supaya menjaga persekutuan dalam kehidupan rumah tangga.

E. Metodologi

Metodologi diartikan untuk memberikan sebuah ide yang jelas tentang metode apa atau peneliti akan memproses dengan cara bagaimana di dalam penelitiannya agar dapat mencapai tujuan penelitian.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tahap atau langkah-langkah yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi.¹¹ Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi mengenai kajian di atas, penulis menggunakan metode kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, penelitian tidak dimulai dari teori melainkan dari kenyataan atau fakta yang ada, sehingga metode yang akan digunakan ialah metode penelitian lapangan. Dalam melakukan penelitian, penulis berinteraksi bersama responden

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, Bandung : Alfabeta, 2013, hal 2.

untuk mengetahui apa yang dialami dalam dunia sekitar mereka.¹² Adapun hal-hal yang dikaji adalah sebagai berikut :

a. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga jenis data, yaitu :

1. Hasil pengamatan (observasi). Peneliti mengamati dan mendeskripsikan kondisi yang ada.
2. Hasil wawancara. Cara memperoleh data dengan tatap muka antara pewawancara dan responden berupa tanggapan yang mendalam tentang pengalaman, pandangan dan persepsi.
3. Telaah dokumen. Telaah dokumen dikenal dengan data sekunder, di mana data-data diperoleh buku-buku, jurnal dan media masa.¹³

b. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah sebuah tempat yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti perlu menemukan tempat di mana situasi sosial akan diteliti. Misalnya di sekolah, perusahaan, lembaga pemerintah dan lain-lain.¹⁴ Dengan demikian, yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Jemaat GMTI Ora Et Labora Kumlol, Klasis Mollo Timur.

¹² Tim Dosen STT Jaffray, *Metodologi Penelitian Teologi*, Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016, hal. 32.

¹³ Helaludin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Data Kuantitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019, hal. 73.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, Bandung : Alfabeta, 2013, hal 292.

c. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan sifat tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁵

Populasi ialah subjek yang diteliti dalam suatu wilayah. Dalam hal ini, jemaat GMTI Ora Et Labora Kumlol yang berjumlah 723 jiwa sebagai subjek dalam penelitian. Berdasarkan pemahaman ini, maka populasi penelitian yang diambil adalah Ketua Majelis Jemaat, majelis jemaat dan jemaat.

d. Sampel.

Sampel dan jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah purposive sampling. Purposive sampling merupakan pemilihan sampel yang didasarkan pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel yang dipilih ialah mereka yang dipercaya dapat memberikan data atau informasi yang akurat. Untuk itu penulis menetapkan beberapa informan yakni Pendeta sebagai ketua majelis jemaat, 4 orang majelis dan 13 orang jemaat. Dengan demikian informan berjumlah 18 orang.

2. Metode Penulisan

Untuk mencapai tujuan dalam penulisan ini, maka penulis akan menggunakan metode penulisan deskripsi, analisis dan refleksi. Penggunaan metode ini dengan tujuan untuk menggambarkan subjek dan

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2011, hal. 80.

objek penelitian dengan realita dan menemukan dasar serta refleksi teologis.¹⁶ Ada tiga metode penulis yaitu :

- a. Metode deskripsi, yakni penulis akan mendeskripsikan data yang diperoleh secara objektif di lapangan. Dalam hal ini, penulis akan mendeskripsikan apa itu tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*) yang dilakukan oleh *atoin meto* di Mollo dan sejauh mana tradisi itu memberi pengaruh bagi kehidupan relasi baik kehidupan berumah tangga maupun persekutuan bergereja di jemaat GMIT Ora Et Labora Kumlol, Klasis Mollo Timur.
- b. Metode analisis, yakni menganalisis data tersebut supaya menjadi informasi atau data yang jelas sesuai dengan fakta dari data yang telah diteliti.
- c. Metode refleksi teologis, yakni menghasilkan refleksi teologis kontekstual yang tepat dari tradisi *kaus nono ma tasaeba nono* bagi Jemaat GMIT Ora Et Labora Kumlol, Klasis Mollo Timur.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Berisi latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian teori, metodologi dan sistematika penulisan.

¹⁶ H.D. Nanawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University, 1995, hal. 107

BAB I : Berisi gambaran umum konteks pelayanan jemaat GMIT Ora Et Labora Kumlol.

BAB II : Berisi pemaparan tentang tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*) serta menganalisis tradisi tersebut untuk menemukan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*).

BAB III : Berisi uraian tentang tinjauan teologis kontekstual terhadap tradisi pindah marga (*kaus nono ma tasaeba nono*) dengan menggunakan tema-tema dominan yang telah ditemukan serta memaparkan implikasinya bagi jemaat GMIT Ora Et Labora Kumlol.

PENUTUP : Berisi Kesimpulan dan Saran.